

## PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan atau fungsi semua sistem organ tubuh sebagai akibat bertambahnya kematangan fungsi-fungsi sistem organ tubuh (Dewi, 2010). Penilaian perkembangan anak pada fase awal umumnya dibagi menjadi empat domain yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (*Personal sosial*), bahasa (*language*), motorik kasar (*gross motor*), dan motorik halus (*fine motor adaptive*) (Nelson, 2012). Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang adalah perkembangan motorik halus (Indraswari, 2012). Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil tetapi diperlukan koordinasi yang cermat. Perkembangan motorik yang normal merupakan salah satu faktor penentu (*determinant factor*) kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan, maupun keterampilan, oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik (Yusuf, 2011). Apabila perkembangan motorik halus anak dapat dilalui dengan baik, maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak, misalnya anak bisa membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi dengan

baik (Aqarisnawati, dkk, 2011). Sebaliknya, jika terjadi Gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar (Santrock, 2009). Perkembangan motorik halus anak perlu di stimulasi, Kurangnya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya motorik halus akan mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi pada saat anak telah duduk di sekolah dasar yang diakibatkan karena motorik halus anak belum matang (Yusuf, 2011). Stimulasi perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dengan cara memberikan permainan atau bermain (Hidayat, 2008). Permainan akan membantu perkembangan gerak halus anak dengan cara memainkan suatu objek (Riyadi & Sukarmin, 2009). Salah satu permainan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah permainan konstruksi. Contoh permainan ini adalah puzzle, plastisin dan lego (Hanindita, 2015). Permainan lego menurut Sudono dalam Mutiara (2015) menyatakan permainan yang memiliki kegiatan memasang, memadukan, membangun, dan menumpuk dapat menjadikan kreativitas dan motorik halus semakin berkembang. Permainan lego dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena permainan lego merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak, mudah untuk dilakukan anak, media lego ringan, memiliki warna yang cerah dan bentuknya bermacam-macam sehingga mudah untuk di pegang,

di bentuk dan di mainkan oleh anak. Christiana (2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh bermain lego adu cepat terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok A di TK Aisyiyah 3 Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak. Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013 jumlah anak sebanyak 19.104.193 dari jumlah penduduk sekitar 248.422.956 jiwa atau sekitar 7,69% dan menunjukkan bahwa 20-30% anak mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Permana, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada anak-anak TK Rhaudhatul Jannah Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Pelalawan menunjukkan bahwa dari 25 anak yang dinilai dan diobservasi terdapat 13 anak (52%) terlambat dalam perkembangan motorik halusnya dimana anak tidak bisa menggambar orang 3 bagian, anak masih bingung membedakan garis yang lebih panjang, anak tidak mampu menggambar orang 6 bagian. 12 anak (48%) lulus atau pass dalam penilaian perkembangan motorik halusnya. Sarana dan prasarana bermain untuk menstimulasi perkembangan anak juga masih kurang sehingga perkembangan motorik halus anak kurang terstimulasi. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada "Pengaruh bermain konstruksi (lego) terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Rhaudhatul Jannah Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Pelalawan